

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan matematika di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan tersebut dimulai dari diberlakukannya Kurikulum 1947 sampai dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berlaku dewasa ini menuntut pentingnya keterampilan berpikir, komunikasi, dan pemahaman yang mendalam bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Muir (2008) berpendapat bahwa untuk mewujudkan keterampilan-keterampilan tersebut, diperlukan sebuah perubahan dalam kurikulum.

Perubahan kurikulum menyorot kemunculan pemecahan masalah sebagai mekanisme penting untuk meningkatkan keterampilan yang menjadi tuntutan dari Kurikulum 2013. Shadiq (2004) mengemukakan pentingnya pemecahan masalah dalam pendidikan matematika yaitu “Pembelajaran pemecahan masalah menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan matematika, sehingga pemecahan masalah (*problem solving*) harus terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung”. Di lain pihak Wirtz (1975) menyatakan bahwa “Matematika pada dasarnya merupakan suatu usaha keras dalam pemecahan masalah”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menyajikan, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project-based learning*). Tampak bahwa standar proses pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum juga menekankan pada pemecahan masalah matematis. Sebelumnya lebih dari 60 (enam puluh) tahun yang lalu pentingnya pemecahan

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME
GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah telah diakui (Brownel, 1942, dalam Suydam, 1980). Sejalan dengan hal tersebut NCTM menegaskan kembali seruannya bahwa pemecahan masalah harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum matematika (NCTM, 2003).

Meskipun pemecahan masalah diperlukan dan menjadi sorotan kurikulum, namun siswa masih kesulitan dalam proses pemecahan masalah matematis. Salah satu usaha untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang mengkaji kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pemecahan masalah dan memberikan solusi yang tepat terhadap kesulitan tersebut.

Penelitian ahli lebih berfokus pada implementasi efektif guru untuk meningkatkan kemampuan dan perilaku siswa dalam memecahkan masalah matematis. Hal ini dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Yafuz (2010) telah mengkaji bagaimana efek perlakuan terhadap perilaku pemecahan masalah siswa SMA pada masalah non rutin yang terkait dengan konsep kalkulus pada materi grafik fungsi. Sulak (2010) telah melakukan kajian tentang efek strategi pemecahan masalah terhadap pencapaian pemecahan masalah matematis pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Cai (2003) mendokumentasikan pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan sebagian besar siswa untuk menggambarkan keberhasilan pelaksanaan implementasi pendekatan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa akibat dari efek perlakuan yang diberikan.

Selain penelitian yang mengkaji implementasi strategi guru dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa, beberapa penelitian juga telah mengkaji bagaimana pendekatan yang digunakan siswa dalam memecahkan masalah matematis. De Hoyos (2002) melakukan studi dengan mengamati proses yang dilakukan oleh 2 (dua) orang mahasiswa dalam memecahkan masalah matematis. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh gambaran tentang pendekatan yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah. Namun, menurut Muir (2008) “Walaupun telah ada penelitian yang mengamati pendekatan yang dilakukan siswa dalam pemecahan masalah matematis, belum ada usaha dari peneliti untuk

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memverifikasi apakah perilaku yang ditunjukkan oleh siswa konsisten dalam setiap masalah”.

Muir (2008) telah melakukan penelitian yang melihat kekonsistenan perilaku yang ditunjukkan oleh 20 (dua puluh) siswa dari 5 (lima) sekolah dasar di Tasmania dalam menyelesaikan masalah. 6 (enam) soal pemecahan masalah diberikan oleh Muir kepada siswa. Soal memuat berbagai strategi yang dikemukakan Polya. Menurut Mason & Garner (dalam O’Daffer, 1985) “*heuristik* dan strategi yang diidentifikasi oleh Polya adalah *heuristik* yang paling banyak digunakan dalam pemecahan masalah matematis yaitu: “menebak dan memeriksa, membuat gambar, membuat daftar, membuat tabel, bekerja mundur, melihat pola, dan menggunakan alasan yang logis, memecahkan masalah simpel, dan membuat pertanyaan”. Penelitian yang dilakukan oleh Muir (2008) tersebut berpijak dari penelitian Schoenfeld (1982) yang mengkaji bagaimana seorang pemecah masalah ahli dan pemecah masalah pemula menunjukkan perilaku yang digunakan dalam memecahkan masalah matematis.

Menurut Schoenfeld (1982), perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh pemecah ahli dalam memecahkan masalah matematis di antaranya adalah pemecah masalah ahli cenderung mengenali pola masalah, cenderung berganti strategi ketika sebuah strategi tidak dapat bekerja, dan dapat membangkitkan strategi sendiri dalam memecahkan masalah. Selanjutnya beberapa perilaku yang ditampilkan oleh pemecah masalah pemula dalam memecahkan masalah matematis adalah hanya mengenali masalah dari permukaannya saja, cenderung hanya sekedar memanipulasi bilangan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak mampu berpindah strategi jika sebuah strategi tidak bekerja.

Hasil penelitian Muir (2008) melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Schoenfeld (1982). Jika Schoenfeld telah mengategorikan perilaku siswa ketika memecahkan masalah matematis dalam 2 (dua) kategori yaitu pemecah masalah ahli dan pemula, maka Muir mengategorikan perilaku pemecahan masalah matematis siswa kedalam 3 (tiga) kategori yaitu: naif, rutin, dan canggih. Perilaku naif berorientasi kepada perilaku pemecah masalah yang hanya terkait dengan memanipulasi bilangan yang ada pada masalah. Perilaku pemecah

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah rutin berorientasi kepada perilaku yang terstruktur, dan pemecah masalah canggih berorientasi pada pemecah masalah yang dapat membangkitkan strategi sendiri ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan matematis. Implikasi dari hasil penelitian Muir (2008), adalah “pengkategorian dari perilaku ini memiliki dampak pada pembelajaran pemecahan masalah matematis”.

Berdasarkan analisis kategori perilaku siswa dalam pemecahan masalah matematis yang dikemukakan oleh Muir (2008), peneliti melakukan studi pendahuluan pada 6 (enam) orang siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan memakai 7 (tujuh) masalah matematis yang dipilih berdasarkan pengalaman mengajar guru SMP. Masalah tersebut dipilih dengan harapan kesesuaian terhadap tingkatan kelas, pengalaman, dan potensi mereka untuk menjawab dengan menggunakan strategi yang bervariasi untuk seluruh masalah yang diberikan. Sebagai contoh, salah satu masalah bisa diselesaikan dengan menggunakan strategi seperti membuat daftar, menggambarkan diagram, melihat pola atau menggunakan sebuah persamaan. Masalah lain diselesaikan dengan memuat variasi strategi yang dikemukakan Polya. Masalah ini juga dianggap khas dari tipe masalah yang ada dalam buku pelajaran siswa untuk dipecahkan.

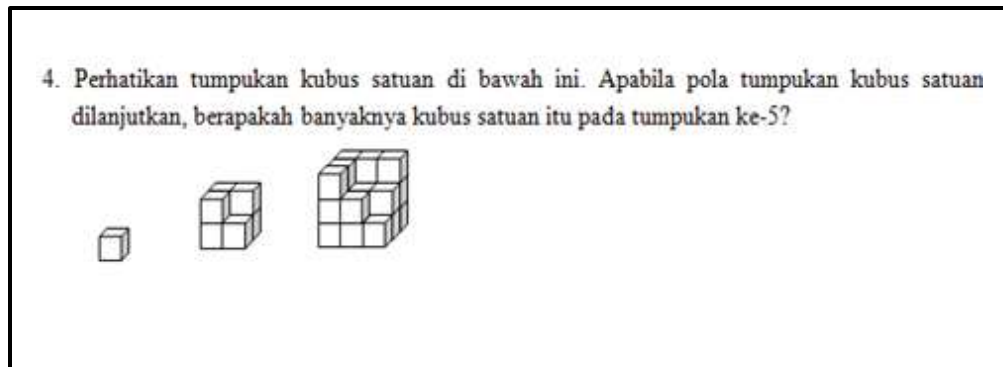
Metode dan teknik yang sama dengan penelitian Muir (2008) diuji cobakan pada studi pendahuluan ini. Berdasarkan hasil analisis studi pendahuluan, ditemukan karakteristik siswa yang berbeda dengan kategori perilaku yang dikemukakan oleh Muir. Dalam hal ini terdapat siswa yang telah melampaui karakteristik perilaku siswa rutin namun belum dapat memenuhi karakteristik siswa yang berperilaku canggih. Sebagai contoh, pada aspek keyakinan siswa pada lembar jawabannya diimplementasikan strategi dengan cara rutin, namun jika diberikan arahan oleh pewawancara, siswa tersebut mampu untuk membangkitkan strategi sendiri seperti perilaku yang ditunjukkan oleh siswa canggih. Hal ini tentu berbeda dengan karakteristik siswa rutin lainnya, meskipun pewawancara telah memberikan petunjuk pemecahan, namun mereka tidak mampu untuk membangkitkan strategi sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

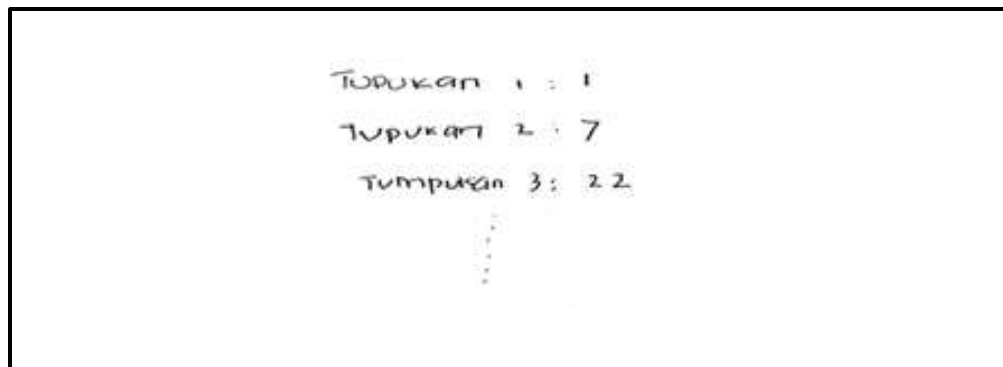
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakteristik siswa yang telah melampaui karakteristik perilaku siswa rutin namun belum dapat memenuhi karakteristik siswa yang berperilaku canggih tersebut diperlihatkan dari hasil wawancara 2 (dua) orang siswa yaitu Annisa dan Fikri untuk menyelesaikan salah satu masalah matematis dari 7 (tujuh) masalah yang diberikan. Berikut disajikan salah satu dari permasalahan tersebut:



Gambar 1.1 Salah Satu Masalah Matematis dari 7 (tujuh) Masalah yang Diberikan

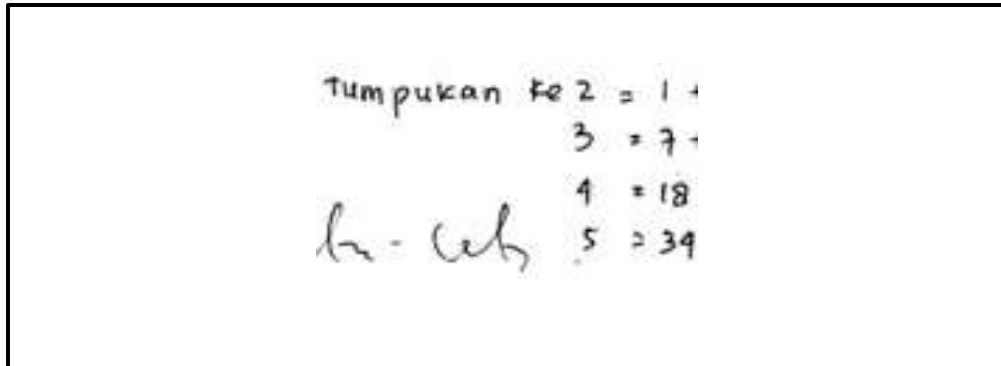
Pada permasalahan ini siswa diminta untuk menghitung berapa banyak kubus satuan pada tumpukan ke-5. Berikut jawaban Annisa dan Fikri dalam penyelesaian masalah tersebut:



Gambar 1.2 Hasil Kerja Annisa

Pada jawaban Annisa belum tampak strategi apa yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang diberikan. Annisa hanya menuliskan banyak tumpukan kubus ke-satu, ke-dua, dan ke-tiga. Fikri juga menunjukkan jawaban

yang hampir sama dengan Annisa seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Hasil Kerja Fikri

Jawaban kedua siswa hampir memiliki pola yang sama, yaitu sama-sama merincikan jumlah kubus satuan pada setiap tumpukan. Strategi yang digunakan kedua siswa diungkapkan melalui wawancara. Berikut adalah cuplikan wawancara antara pewawancara dan Annisa.

- Pewawancara : Kenapa tumpukan kedua jawabannya tujuh?
 Annisa : Satu, dua (menunjuk pada gambar pada soal sambil menghitung satu persatu)
- Pewawancara : Dihitung satu-satu ya? Ada cara lain? Coba hitung dulu banyak kubus satuan pada tumpukan kedua sebelum dicopot, ada berapa?
 Annisa : Satu
- Pewawancara : Loh kok satu? Yang sebelum dicopot? Ini bentuk bangunnya apa?
 Annisa : Kubus, eh delapan, jadi ini jawabannya apa?
- Pewawancara : Berarti hitung yang ketiga ini yang utuh berapa, yang kiri berapa?, yang kanan berapa?, yang belakang berapa?
 Annisa : $3 \times 3 \times 3$, berarti dua tujuh ya?
- Pewawancara : Nah sekarang hitung yang dicopot
 Annisa : Satu, dua,...lima berarti
- Pewawancara : Supaya mudah menghitungnya bagaimana?
 Annisa : Yang utuh dikurang yang dicopot
- Pewawancara : Nah sekarang kira-kira yang utuh berikutnya berapa?
 Annisa : 64
- Pewawancara : Yang dicopot berapa?
 Annisa : Berapa ya, tidak tahu
- Pewawancara : Apakah sembilan?
 Annisa : Kenapa?
- Pewawancara : Coba bayangkan, yang ini dicopot satu, level kedua

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- berapa?
- Annisa : Empat
- Pewawancara : Level ketiga berapa?
- Annisa : Enam
- Pewawancara : Kenapa enam, ini ada satu baris lagi yang dicopot, ini ada satu, ini ada empat, berarti ini ada sembilan, di baris berikutnya berapa?
- Annisa : Berapa? Ada polanya berarti ya?
- Pewawancara : 16, nanti coba dibayangkan ya, dan dicari polanya

Berdasarkan cuplikan wawancara, terlihat Annisa mencoba untuk membangkitkan strategi sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Annisa yaitu “Yang utuh dikurang yang dicopot”. Pada awalnya Annisa menghitung satu persatu dari tumpukan kubus satuan, namun setelah diarahkan oleh pewawancara, Annisa memahami bahwa strategi yang paling tepat adalah mengurangi antara kubus satuan yang utuh dengan yang hilang. Annisa juga menanyakan tentang pola kubus satuan yang hilang kepada pewawancara. Pewawancara dapat dengan mudah mengarahkan Annisa untuk menemukan cara yang tepat dalam penyelesaian masalah. Dapat disimpulkan bahwa Annisa pada awalnya mengimplementasikan strategi dalam satu cara yang sistematis atau rutin, namun dapat diarahkan untuk membangkitkan strategi sendiri dalam penyelesaian masalah yang diberikan.

Selanjutnya Fikri juga dapat digolongkan kepada siswa yang berperilaku rutin. Fikri juga mengimplementasikan strategi yang sistematis yaitu dengan mencacah satu-persatu tumpukan kubus satuan. Ketika pewawancara mengarahkan Fikri untuk mencoba membangkitkan strategi sendiri, Fikri tidak mau melakukannya. Hal ini diperlihatkan oleh cuplikan wawancara berikut.

- Pewawancara : Terus ini, tumpukannya bagaimana?
- Fikri : Yang pertama satu, ke-2 tujuh, ke-3 dua puluh
- Pewawancara : Kenapa seperti itu?
- Fikri : Satu, dua, tiga...(menunjuk gambar pada soal sambil menghitung satu persatu)
- Pewawancara : Dihitung satu-satu ya?
- Fikri : Iya
- Pewawancara : Tidak mau menghitung dengan cara lain? Yang depan berapa? Yang belakang berapa?
- Fikri : Tidak bisa, begitu saja bisanya
- Pewawancara : Oke, baiklah

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan studi pendahuluan, kategori rutin pada awalnya ditunjukkan oleh Fikri dan Annisa, namun terdapat perbedaan perilaku ketika pewawancara memberikan arahan kepada kedua siswa. Kategori perilaku tambahan melengkapi kategori perilaku yang dikemukakan oleh Muir (2008). Untuk itu, penelitian ini meneliti kekonsistenan orientasi perilaku siswa dalam memecahkan masalah matematis pada siswa kelas VIII SMP dengan level sekolah yang berbeda di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kategori perilaku yang dikemukakan Muir (2008).

Perilaku pemecahan masalah matematis siswa sangat penting untuk dikaji. Pengkajian perilaku dilakukan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dalam memecahkan masalah matematis yang tidak bisa diungkapkan hanya melalui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa saja. Jika kemampuan pemecahan masalah matematis siswa hanya melihat aspek kognitif siswa dengan menilai hasil jawaban melalui instrumen tes maka perilaku pemecahan masalah matematis siswa, menggali lebih jauh dengan melihat berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja pemecahan masalah matematis siswa.

Kebanyakan peneliti hanya berfokus pada tes pemecahan masalah matematis, namun pendekatan ini telah dikritik, karena hal ini tidak memadai dan tes tersebut belum sepenuhnya memberikan informasi tentang bagaimana siswa berpikir (Goldin, 1984; Krutetskii, 1976 dalam Fitzpatrick 1994). Douglas dan Fitzpatrick (1988) menyatakan bahwa diperlukan sebuah kinerja untuk mengkaji aspek lain di luar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hal yang mempengaruhi kinerja pemecahan masalah dituangkan dalam perilaku pemecahan masalah matematis. Menurut Lester dan Kroll (1993) hal-hal yang mempengaruhi kinerja perilaku pemecahan masalah matematis siswa adalah:

1. Kepemilikan pengetahuan dan pemanfaatannya dalam pemecahan masalah matematis.
2. Pengendalian diri (*control*) pada kinerja pemecahan masalah matematis seperti cara membuat keputusan tentang perencanaan, evaluasi, meninjau dan regulasi.

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Keyakinan individu juga berdampak pada kinerja pemecahan masalah matematis siswa. Keyakinan individu mempengaruhi keputusan yang dibuat selama proses pemecahan masalah matematis.
4. Ranah afektif, hal-hal yang afektif meliputi perasaan individu, sikap dan emosi, merupakan kontributor untuk perilaku pemecahan masalah matematis siswa.

Selain faktor internal siswa itu sendiri, faktor eksternal juga mempengaruhi perilaku pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Muir (2008), faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa adalah profesionalisme guru dalam proses pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis. Untuk itu pada penelitian ini juga dilihat bagaimana profesionalisme guru dalam pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis siswa SMP di Kota Bandung. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam memandang dan melaksanakan tugas-tugasnya termasuk dalam proses pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis. Berbagai aspek dapat dijadikan acuan untuk melihat profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan profesionalisme guru merujuk pada penelitian Muir dan Beswick dari tahun 2007 sampai tahun 2016. Muir dan Beswick merupakan dosen senior di universitas Tasmania Australia. Mereka sangat *concern* dalam melihat dan menganalisis kesulitan-kesulitan siswa dan profesionalisme guru dalam pembelajaran matematika di sekolah. Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian tersebut, diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam pembelajaran matematika, yaitu: a. keyakinan (*beliefs*) guru terhadap apa itu matematika, belajar, dan pembelajaran; b. sikap (*attitude*) guru terhadap masalah maupun proses pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis; c. kedalaman dan keluasan aspek didaktik dan pedagogi, dan; d. kemampuan guru dalam refleksi tentang diri sendiri, pembelajaran di kelas, dan siswa yang menjadi objek pembelajaran.

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak aspek-aspek profesionalisme guru dalam pembelajaran yang diungkapkan oleh ahli lain dan undang-undang, namun aspek-aspek tersebut telah bersesuaian dan terangkum dalam aspek-aspek yang dikemukakan oleh Muir dan Beswick di atas. Kajian-kajian aspek profesionalisme yang dikaji tersebut lebih difokuskan kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan kajian penelitian pada bidang pendidikan matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, telah dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis dan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah orientasi perilaku pemecahan masalah matematis siswa SMPN di Kota Bandung yang ditinjau dari aspek kepemilikan pengetahuan, pengendalian diri (*control*), keyakinan, dan afektif?
2. Bagaimanakah profesionalisme guru dalam pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis SMPN di Kota Bandung yang ditinjau dari aspek *beliefs*, *attitude*, kedalaman dan keluasan aspek didaktik dan pedagogi, serta kemampuan guru dalam refleksi tentang diri sendiri, pembelajaran di kelas, dan siswa yang menjadi objek pembelajaran?
3. Bagaimanakah kaitannya antara profesionalisme pembelajaran guru dan perilaku siswa dalam pemecahan masalah matematis SMPN di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran orientasi perilaku pemecahan masalah matematis siswa SMPN di Kota Bandung yang ditinjau dari aspek

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemilikan pengetahuan, pengendalian diri (*control*), keyakinan, dan afektif.

2. Untuk memperoleh gambaran profesionalisme guru dalam pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis SMPN di Kota Bandung yang ditinjau dari aspek *beliefs*, *attitude*, kedalaman dan keluasan aspek didaktik dan pedagogi, serta kemampuan guru dalam refleksi tentang diri sendiri, pembelajaran di kelas, dan siswa yang menjadi objek pembelajaran.
3. Untuk memperoleh gambaran kaitan antara profesionalisme guru dalam pembelajaran dan perilaku siswa dalam pemecahan masalah matematis SMPN di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagaimana orientasi perilaku pemecahan masalah matematis siswa dan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Informasi ini bermanfaat:

1. Bagi guru untuk dijadikan referensi dalam mengambil keputusan praktis dalam pembelajaran pemecahan masalah matematis sehingga siswa dapat menunjukkan orientasi perilaku yang lebih baik.
2. Bagi peneliti lain untuk dijadikan pijakan dalam pengembangan pengategorian orientasi perilaku siswa dalam pemecahan masalah matematis dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan penelitian. Untuk menghindari perbedaan makna, maka diuraikan makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah, menyusun rencana pemecahan, melaksanakan rencana, dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap proses dari solusi yang telah dibuat.

Yulyanti Harisman, 2018

ANALISIS PERILAKU SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Perilaku pemecahan masalah matematis adalah respons terhadap stimulus yang diberikan kepada siswa melalui soal-soal pemecahan masalah. Respons yang ditunjukkan oleh siswa ditinjau dari aspek: kepemilikan pengetahuan, pengendalian diri (*control*), keyakinan, dan afektif.
3. Profesionalisme guru dalam pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis adalah kemampuan pengelolaan diri guru dalam memandang pemecahan masalah matematis dan melaksanakan proses pembelajaran tentang pemecahan masalah matematis. Pada penelitian ini ditinjau dari aspek *beliefs*, sikap (*attitude*), kedalaman serta keluasan aspek didaktik dan pedagogi, dan refleksi guru setelah melakukan pengajaran.